GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Republika **Tgl/Bln/Thn : 22 November 2007**

Subyek : Kehutanan **Hari : Kamis**

Halaman : 22

JBIC Diminta Bantu Rehabilitasi Hutan

JAKARTA -- Japan Bank for International Cooperation (JBIC) diminta ikut membantu rehabilitasi hutan Indonesia yang rusak. Proyek rehabilitasi hutan ini akan dimulai setelah pemerintah RI mengajukan permintaan ke JBIC.

Permintaan bantuan kerja sama itu disampaikan Wakil Presiden Jusuf Kalla ketika menerima Gubernur JBIC, Koji Tanami di kantornya di Jakarta, Selasa (20/11). "Wapres menyampaikan bahwa Indonesia mempunyai hutan tropis yang luas dan kerusakannya yang signifikan. Indonesia ingin merehabilitasinya sehingga meminta bantuan JBIC untuk bekerja sama," ungkap Koji usai pertemuan itu.

Selama sekitar 30 menit rombongan JBIC itu diterima Wapres. Koji sepakat untuk menjalankan kerja sama saling menguntungkan dalam proyek rehabilitasi hutan ini. JBIC bersedia membantu pemerintah RI untuk memperbaiki kembali hutannya. "JBIC akan membantu karena isu lingkungan global sangat penting," ujarnya.

Koji belum bisa memastikan kapan proyek rehabilitasi hutan ini akan dimulai mengingat proposal permintaan dari pemerintah RI belum diajukan. Ia pun belum bisa memastikan bentuk kerja sama ini karena program ini terbilang baru bagi JBIC.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Tak hanya tikar, plastik-plastik bekas bungkus kopi, bekas bungkus minyak goreng, maupun bekas bungkus permen juga bisa mereka anyam menjadi tas jinjing. Saat ini, tas jinjing dari plastik bekas itu sudah bisa mereka jual ke pasar meski dalam jumlah terbatas. Harganya sekitar Rp 40 ribu. Mereka juga bisa menjadikan plastik-plastik tersebut untuk membuat dompet, anting, maupun hiasan meja.

Kemudian, kata Iyom, sampah-sampah organik yang dibuat kompos itu bisa mereka manfaatkan untuk menjadi penyubur tanaman di rumah-rumah warga. Di beberapa area di perkampungan tersebut juga terdapat taman kecil yang dikelola secara mandiri dengan mengandalkan kompos hasil daur ulang sampah itu.

Tak hanya bersih, saat ini warga di perkampungan itu juga mulai merasakan dampak pengelolaan sampah tersebut bagi kesehatan. "Biasanya, kalau musim hujan seperti ini banyak sekali warga yang meminta oralit untuk menyembuhkan diare. Tapi dalam enam bulan terakhir, tidak ada satu pun permintaan oralit ke posyandu," ungkap Iyom, yang juga kader posyandu itu. Menurut dia, hal ini menunjukkan sampah yang dikelola dengan baik juga bisa menjadi alat bagi warga untuk menangkal wabah penyakit.

Menurut Juariah Jajang, warga RW 20 Kel Tamansari yang ikut memelopori pengelolaan sampah tersebut, perlu usaha yang tidak ringan untuk bisa menyadarkan warga tentang pentingnya hidup bersih. Kata dia, warga perlu terus diingatkan supaya bisa mengelola sampahnya secara mandiri. Seperti halnya warga RW 15, warga yang berada di RW 20 juga merasakan dampak positif bagi kesehatan yang mereka dapatkan dari pengelolaan sampah dengan cara tersebut.

Dia menambahkan bahwa model pengelolaan sampah seperti itu tidak berarti kemudian membuat warga sama sekali tidak membuang sampah ke tempat-tempat pembuangan sampah sementara. "Sampah nonorganik seperti bekas pampers, itu kan sulit untuk didaur ulang," tutur dia. Sampah yang seperti itu, kata dia, setiap hari diambil oleh petugas untuk diangkut ke tempat pembuangan sementara. Karena itulah, warga di wilayah tersebut tetap dikenai iuran sampah sebesar Rp 2.500 per bulan.

Saat persoalan pengelolaan sampah di Kota Bandung belum terselesaikan, upaya yang dijalankan warga di perkampungan tersebut menjadi model yang baik untuk menurunkan volume pembuangan sampah domestik. Paling tidak, langkah ini menjadi salah satu jalan keluar supaya sampah tidak terus menumpuk di beberapa tempat pembuangan sementara di Kota Bandung

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP